

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Sorogan

1. Definisi Metode Sorogan

Athiyah al-Abrasyi dalam Rusmaini mengemukakan bahwa “metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran”.¹ Salah satu metode pengajaran yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren adalah metode sorogan. Metode sorogan adalah cara belajar secara individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab-kitab berbahasa Arab. Pada pengajian menggunakan metode ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa jawa (Melayu atau lainnya). Pada gilirannya santri mengulangi bacaan dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya.² Metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai atau ustadz (guru) untuk dibawa dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.³

Sedangkan menurut Mastuhu “metode sorogan adalah cara belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya”.⁴ Definisi lain menyebutkan bahwa metode sorogan merupakan metode dimana santri menghadap kyai atau ustad (guru) seorang demi seorang dengan membawa kitab yang

¹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 140

²Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 223

³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm.

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS,1994), hlm. 6

akan dipelajarinya. Dalam metode ini seorang santri akan membaca sebuah kitab tertentu di hadapan kyai atau ustad. Sementara itu kyai atau ustad (guru) memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan memberikan petunjuknya, khususnya yang berkaitan dengan cara membaca dan memahami teks secara benar sesuai dengan struktur bahasa Arab.⁵ Dalam metode ini, secara tidak langsung pesantren menanamkan semangat untuk belajar secara mandiri kepada santrinya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran yang umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Dalam penerapannya santri satu persatu menghadap kyai atau guru dengan membawa kitab dan membacanya kata demi kata, sedangkan kyai atau ustadz (guru) mengoreksi terhadap bacaan baik dari segi nahwu sharaf, dan arti kemudian guru memberikan penjelasan.

Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai atau ustad dengan santri sangat dekat, karena kyai atau ustad mengetahui pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari santri. Metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang guru. Metode ini memungkinkan seorang guru untuk menguasai, menilai serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajaran. Dalam penerapan metode sorogan komunikasi dan kedekatan antara kyai atau ustadz dengan santri pun akan terbangun secara harmonis dan lebih intensif, maka suasana pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih kondusif.

2. Teknik Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran

⁵Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.87

Metode sorogan yang biasa disebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada santri (siswa) sekaligus, untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri menentukan bidang dan tingkat kesukaran buku pelajarannya sendiri serta mengatur intensitas belajar menurut kemampuan menyerap dan memotifasinya sendiri.

Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) seperti ustadz yang terkadang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Abdurahman Wahid dalam skripsi mengemukakan hepotesa bahwa “ sistem pendidikan di pesantren memiliki watak mandiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran *sorogan*”.⁶ Jadi dapat dipahami bahwa metode sorogan memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemandirian santri dalam belajar. Dari uraian tersebut dapat disebutkan bahwa peranan metode sorogan dalam pembelajaran atau pengajian kitab kuning antara lain:

- a. Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri
- b. Penunjang belajar dalam sistem klasikal

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda, duduk

⁶Kharir Moh Muzani, *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning*, Skripsi, (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama', 2015), hlm. 35

agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil.

Sedangkan teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai atau ustadz (guru), mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai atau ustadz. Kyai atau ustadz membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak atau ngesahi (memberi harakat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyai atau ustadznya, serta mampu menguasainya.

Ditpeka Pontren Departemen Agama RI (2003:74-86) secara teknis menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan diatas meja atau bangku kecilyang ada diantara mereka berdua.
- 2) Kyai atau ustad tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik melihat (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bilghoib*) kemudian memberikan arti/makna kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya . selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.
 - a) Memberi harakat atau ngabsahi atau ngesahi yang disesuaikan dengan fungsi dan kedudukan kata atau kalimat (*i'rab*).
 - b) Menuliskan arti setiap kosa kata dengan huruf pegon, dan dilengkapi dengan symbol-simbol fungsi dan kedudukan kata atau kalimat tersebut.
- 4) Setelah selesai pembacaan oleh kyai atau ustadz, santri menirukan kembali apa yang disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini disampaikan pada pertemuan sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini kyai atau ustadz/guru melakukan monitoring atau koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (sorogan) santri.⁷

⁷Departemen Agama, Pola Pembelajaran di Pesantren, (2003), hlm. 74-86

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab dihadapan kyai atau ustadz, mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya. Dalam penerapan metode sorogan mau tidak mau harus terjadi interaksi antara dua individu, yakni kyai atau guru dan santri. Interaksi dari keduanya dapat terjadi jika guru membaca atau berbicara sedang santri mendengarkan atau menyimak, ataupun santri membaca atau berbicara atau menanggapi sedang kyai atau guru mendengar atau menyimak. Hal tersebut dapat membangun komunikasi interpersonal antara guru dan santri dalam proses belajar mengajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

a. Kelebihan Metode Sorogan

Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid
2. Memungkinkan seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
5. Santri yang *IQ*-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kelebihan metode sorogan juga dijelaskan oleh Tim Ditkapontren Departemen Agama RI, diantaranya sebagai berikut:

1. Ada interaksi individual antara kyai atau pengajar dan santri.
2. Ada komunikasi efektif antara santri dan kyai atau pengajarnya.
3. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
4. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
5. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan kyai atau pengajarnya.⁸

Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetensi sehat antara santri. Seorang guru juga dapat mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Serta memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal santri.⁹

b. Kekurangan Metode Sorogan

1. Kurang efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.
2. Membuat murid cepet bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin.
3. Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.¹⁰

Metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional khususnya di pesantren, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan,

⁸http://sazmgl.blogspot.co.id/2010/12/metode-sorogan.html?m=1/di_aksess_pada_10-Agustus_2017: 20:06

⁹Aldy Mirza Fahmy, *Pengaruh Metode Sorogan dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 15-16

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 153

ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan santri.¹¹ Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak akan mencurahkan tenaga untuk mengajar. Selain itu, banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai atau ustadz. Tanpa ada sifat-sifat diatas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal.

B. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di sekolah, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya juga bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan. Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*” yang mempunyai akar kata “*comunicare*” yang merujuk pada tiga arti, yaitu:

- a. To make common atau akan membuat sesuatu menjadi umum
- b. Cum+munus atau berarti saling memberiseseuatu sebagai hadiah
- c. Cum+munire yaitu membangun pertahanan bersama.¹²

Sedangkan secara epistemologis komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan (*massage*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*chanel*)

¹¹Choirun Niswah, *Op.Cit.*, hlm. 223

¹²Muhammad Mufid, *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.1

yang biasanya mengalami gangguan. Komunikasi ini bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan.¹³

Menurut Louis Forsdale ahli komunikasi dan pendidikan dalam Arni Muhammad “komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah”.¹⁴ Definisi lain menyebutkan secara komprehensif bahwa komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.¹⁵ Sedangkan komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.¹⁶

Tommy Suprpto mengemukakan definisi komunikasi yakni:

- 1) Menurut Harold Laswell komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa.
- 2) Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulant biasanya dengan lambing-lambang bahasa (verbal maupun non-verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.
- 3) Menurut Edwin Emery komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain.
- 4) Menurut William Albig komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelemparan pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan.¹⁷

¹³Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.1

¹⁴*Ibid*, hlm. 1

¹⁵*Ibid*, hlm. 2-3

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.13

¹⁷Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2001), hlm. 5-6

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Secara mendasar, komunikasi mempunyai enam unsur sebagai berikut:

- a. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungan, baik dalam rangka pengaturan atau koordinasi.
- b. Proses, yakni aktivitas yang nonstatis, bersifat terus menerus. Ketika kita bercakap-cakap dengan seseorang misalnya, tentu kita tidak diam saja. Di dalamnya kita membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru, menginterpretasikan pesan, merespon atau mengubah posisi tubuh agar terjadi kesesuaian dengan lawan bicara.
- c. Pesan, yakni tanda (signal) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Sebagian dari tanda bersifat universal, yakni dapat dipahami oleh sebagian besar manusia, seperti senyum sebagai tanda senang.
- d. Saluran, (*channel*), adalah wahana dimana tanda dikirim. *Channel* bisa bersifat visual (dapat dilihat) atau aural (dapat didengar).
- e. Gangguan (*noise*), segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan. Gangguan (*noise*) bisa bersifat fisik, psikis, (kejiwaan) atau semantis (salah paham).
- f. Perubahan, yakni komunikasi yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.¹⁸

3. Komponen Komunikasi

Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada penguasaan materi dan pengaturan cara penyampaiannya. Dalam komunikasi terdapat komponen yang menjadi unsur-unsur utama terjadinya proses komunikasi, yaitu:

¹⁸Muhammad Mufid, *Op.Cit.*, hlm.4

a. Komunikator

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

b. Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- 1) Daya tarik pesan
- 2) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- 3) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta;
- 4) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan

c. Komunikan

Keberhasilan komunikan tergantung dari:

- 1) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan
- 2) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhan
- 3) Perhatian komunikan terhadap penerima pesan yang diterima

d. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

e. Konteks

Komunikasi berlangsung pada setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

f. Sistem penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.¹⁹

Sedangkan komunikasi dalam pembelajaran melibatkan berbagai komponen, diantaranya:

- a) Adanya seorang komunikator (pembawa pesan) yang mempunyai sejumlah kebutuhan ide-ide, sasaran-sasaran, atau gagasan yang dapat membantu berbagai pemecahan masalah.
- b) Komunikan (penerima pesan) disebut juga *resoptor*, yaitu orang menerima berita atau lambing-lambang pesan.
- c) Adanya tujuan yang hendak dicapai
- d) Adanya suatu gagasan atau pesan yang perlu di sampaikan
- e) Tersedia saluran yang dapat menghubungkan sumber informasi dengan informasi, sehingga terjadi hubungan timbale balik antara komunikator dan komunikan.
- f) Adanya umpan balik hasil komunikasi atau respons dari penerima pesan.
- g) Adanya noise, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.²⁰

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 15-17

²⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 103-104

4. Konteks Komunikasi

Ada dua yang khas dalam komunikasi manusia, yaitu bersifat cair dan relasional. Karena komunikasi bersifat relasional, tidak individual, maka komunikasi itu akan melibatkan orang lain. Dalam konteks atau level komunikasi ini, bukan hanya jumlah orang yang terlibat di dalam proses komunikasi yang berbeda melainkan juga suasana atau latar komunikasinya. Konteks komunikasi diantaranya;²¹

a. Komunikasi Interpersonal

Salah satu indikator pendukung bagi setiap manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama makhluk hidup, dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal. Pada dasarnya komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi memiliki pengertian sebagaimana komunikasi secara umumnya. Dalam proses komunikasi interpersonal juga terdapat komunikator, pesan dan komunikan. Hanya saja komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih.

1) Definisi Komunikasi Interpersonal

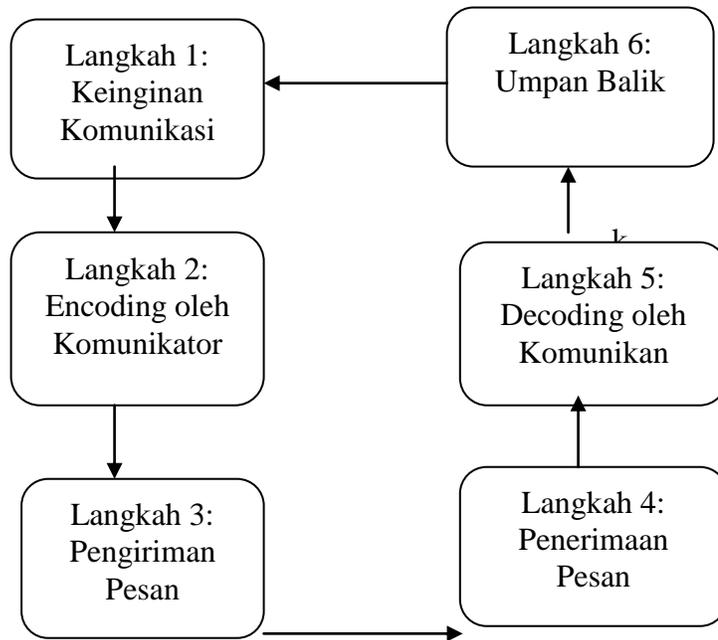
Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa "*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting*".²² Sedangkan Arni Muhammad dalam bukunya menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian

²¹Yosail Iriantara, Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.19-23

²²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 36

komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut.²³ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal bukan hanya berlangsung diantara dua orang, bisa saja dalam kelompok kecil yang memungkinkan semua anggota kelompok kecil itu bisa saling tatap muka, dan memiliki giliran untuk berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang akrab. Suasana yang akrab dan penuh persahabatan atau kekeluargaan diantara mereka yang terlibat dalam komunikasi ini, menjadi karakteristik komunikasi interpersonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi dan transaksi, yaitu transaksi mengenai gagasan, ide, simbol, dan informasi yang melibatkan beberapa komponen dalam keberlangsungannya, yaitu komunikator, encoding, pesan, saluran, komunikan, decoding, respond dan konteks komunikasi. Jika dipaparkan dalam bentuk bagan, alur dari proses komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut

²³Arni Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. 159



Gambar 1.1 Proses Komunikasi Interpersonal
 Sumber: Suranto, Komunikasi Interpersonal, 2005:11

Gambar tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.

2) Teori komunikasi Interpersonal

a. Teori Konvergensi

Teori konvergensi (*convergence theory of communication*) Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1979), komunikasi adalah sebagai sebuah proses di mana partisipan menciptakan dan saling berbagi informasi untuk mencapai kesepahaman (*mutual understanding*). Dalam teori konvergensi ini tidak dibedakan antara sumber dan penerima karena peranan itu dapat berlangsung secara bersamaan pada seseorang dalam suatu konteks komunikasi. Teori ini

mengasumsikan bahwa komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (*mutual understanding*) antara para pelakunya.²⁴ Komunikasi interpersonal sebagai proses konvergensi dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari komunikator/sumber kepada penerima/komunikan, melainkan sebagai sirkel atau melingkar (*cyclical*). Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber ataupun penerima, sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pengertian bersama. Pola komunikasi interpersonal model konvergensi, berpengaruh pada objektivitas persepsi seseorang kepada orang lain. Artinya, ada perubahan persepsi antara sebelum dan sesudah proses komunikasi. Jadi komunikasi interpersonal yang berkesinambungan akan membawa dampak kepada perubahan persepsi dikedua belah pihak.

Teori komunikasi konvergensi ini sesuai dengan paradigma belajar dan pembelajaran yang konstruktivisme, yaitu masalah belajar dan pembelajaran, adalah:

- a) Bersifat ketidakteraturan atau keberagaman, peserta didik dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas, karena kebebasan itu merupakan unsur yang esensial.
- b) Keberhasilan atau kegagalan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.
- c) Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan, kontrol belajar dipegang oleh peserta didik sendiri.
- d) Tujuan pembelajaran menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif, produktif dalam konteks nyata.²⁵

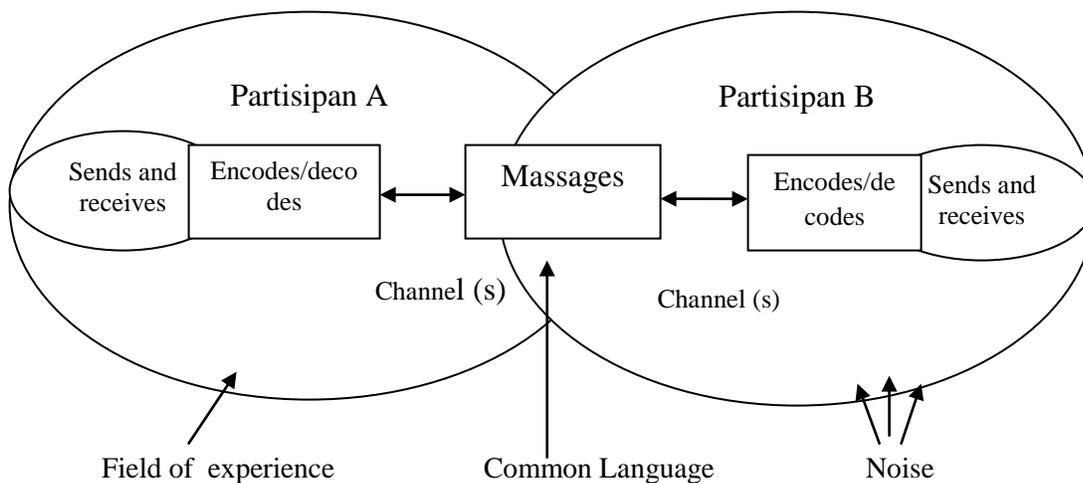
²⁴Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 107

²⁵ *Ibid.*, hlm. 109-110

Oleh karena itu, implikasi teori komunikasi konvergensi ini pada konsep belajar dan pembelajaran yang konstruktivisme yang sesuai dengan prinsip teknologi pembelajaran. Salah satu prinsip teknologi pembelajaran adalah berorientasi pada peserta didik (*learner centered* atau *student centered*), berarti bahwa usaha-usaha pendidikan, pembelajaran dan pelatihan hendaknya memusatkan perhatiannya pada peserta didik, karena peserta merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Untuk itu peranan guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi berubah sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik untuk belajar, dan peserta didik sendirilah yang harus kreatif dan aktif belajar (*student active learning*) dari berbagai sumber belajar.²⁶

b). Model Transaksional (Model Pendukung Komunikasi Interpersonal)

Model umum komunikasi manusia yang juga populer adalah model transaksional. Model ini mengatakan, suatu aktivitas komunikasi dikatakan aktif jika terjadi transaksi antara pengirim dan penerima pesan. Model transaksional dapat digambarkan melalui komunikasi antara dua partisipan A dan B dalam gambar berikut:



²⁶Ibid.

Gambar 1.2 Transaction Communication Model

Keterangan:

1. Partisipan A merupakan sumber komunikasi yang melakukan encode atau menyusun gagasan yang ingin dia sampaikan kepada partisipan B.
2. Hasil encode adalah pesan yang akan dikirimkan melalui media tertentu
3. Partisipan B sebagai sasaran atau penerima akan melakukan decode terhadap pesan yang dia terima melalui media tertentu.
4. Pesan adalah sesuatu yang menjadi maksud atau isi gagasan yang dialihkan dari kedua partisipan, dalam istilah komunikasi disebut common language (bahasa umum).
5. Reaksi dari partisipan B akan dikirimkan kepada partisipan A. Disini kedudukan B berubah menjadi seorang sumber komunikasi dan A dan menjadi penerima. Partisipan B akan melakukan proses yang sama seperti pada poin 1, 2, 3
6. Partisipan A dan B dan masing-masing memiliki field of experience (bidang pengalaman) berbeda yang mempengaruhi interpretasi atau pesan.
7. Dalam keseluruhan proses pengiriman dan penerimaan pesan terdapat noise (gangguan) yang menghambat laju peralihan pesan.²⁷

b. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Wiryanto dalam Kumar efektivitas komunikasi interpersonal atau antarpribadi mempunyai lima ciri atau indikator, diantaranya sebagai berikut;

²⁷Alo liliwari, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 362-363

- a) Keterbukaan (*Openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
- b) Empati (*Empathy*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain;
- c) Sikap Mendukung (*Supportiviness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d) Sikap Positif (*Positiveness*).Memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e) Kesetaraan (*Equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.²⁸

c. Strategi Komunikasi

Ada tiga strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurnag banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru siswa secara individual. Anatar siswa dan siswatidak ada hubungan, keduanya dapat saling memberi dan menerima.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang

²⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Grasindo, 2004), hlm. 36

lainnya. Proses belajar mengajar dengan cara berkomunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.²⁹

5. **Klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal membentuk hubungan dengan orang lain. Hubungan itu dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, diantaranya;³⁰

a. Interaksi intim

Interaksi intim termasuk komunikasi diantara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan menentukan iklim interaksi yang terjadi.

b. Percakapan sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak terlibat secara mendalam.

c. Interogasi atau Pemeriksaan

Interogasi atau Pemeriksaan adalah interaksi seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi daripada yang lain.

²⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 79

³⁰*Ibid*, hlm. 159-160

d. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.

6. Fungsi Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran

Komunikasi merupakan bagian yang tak bisa dielakkan lagi dari keberlangsungan hidup manusia. Dalam kesehariannya setiap orang pasti melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain yang ada disekitarnya ,begitupula pada saat pembelajaran antara guru dan siswa. Komunikasi interperseonal dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan tentang tujuan pembelajaran
2. Memotivasi siswa
3. Menyajikan informasi
4. Merangsang diskusi
5. Mengarahkan kegiatan siswa
6. Memperkuat belajar
7. Mengorganisasikan sumber-sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien
8. Memilih, mengembangkan, menilai anggota organisasi (siswa)
9. Memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan suatu iklim kerja dimana setiap komponen mau memberikan kontribusi.

Sedangkan Alo Liliweri menjelaskan fungsi komunikasi diantaranya;

- a. Pendidikan dan pengajaran, komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan memberikan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.
- b. Informasi, komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.

- c. Hiburan, komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya.
- d. Diskusi, komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru dalam membangun kehidupan bersama.
- e. Persuasi, komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai seorang persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.
- f. Promosi kebudayaan, komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.
- g. Integrasi, dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing.³¹

Adapun fungsi komunikasi interpersonal menurut pendapat Hafied Cangara adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hubungan insan (human relation)
- 2) Menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi
- 3) Mengurangi ketidakpastian sesuatu
- 4) Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain
- 5) Dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 6) Memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidup bermasyarakat
- 7) Dapat membina hubungan yang baik, sehingga terhindar dari konflik-konflik dengan orang lain.³²

Fungsi-fungsi komunikasi di atas menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan manusia sudah jelas tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berkomunikasi. Komunikasi menjadi alat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam pertumbuhannya mulai dari kebutuhan pengembangan kreativitas diri melalui pendidikan hingga kebutuhan yang umum yaitu dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal merupakan suatu sarana dalam menciptakan dan menjaga hubungan sosial yang lebih baik. Sedangkan bagi lingkungan organisasi seperti sekolah penerapan komunikasi interpersonal dalam diri seluruh

³¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 136-138

³² Hafied Cangara, *Op.Cit.*, hlm. 60-61

komponennya memungkinkan terjalannya kerjasama yang baik antara atasan dan bawahan, antara guru dan siswa serta terbentuknya iklim komunikasi yang harmonis.